

**ANALISIS SEKTOR KETAHANAN RUMAH TANGGA  
DI INDONESIA**

*Analysis of Resilience on Household Sector in Indonesia*



**Disusun Oleh :**

**SEPTIKA DWI PUTRI**

**20160430001**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

SKRIPSI

ANALISI SEKTOR KETAHAN RUMAH TANGGA  
DI INDONESIA

ANALYSIS OF RESILIENCE ON HOUSEHOLD SECTOR  
IN INDONESIA



Diajukan oleh  
Septika Dwi Putri  
2016043001

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing  
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Dimas Bagus Wiranatakusuma'.

Dimas Bagus Wiranatakusuma, SE., M.Ec., PhD  
NIK: 19851016201304143097

Tanggal .....

# ANALISIS SEKTOR KETAHANAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Septika Dwi Putri<sup>1</sup>, Dimas Bagus Wiranatakusuma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB UMY

<sup>2</sup> Dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB UMY

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

E-mail : [septikadwi95@gmail.com](mailto:septikadwi95@gmail.com)

---

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketahanan rumah tangga di Indonesia melalui perkembangan tabungan, inflasi, suku bunga kredit dan pengeluaran rumah tangga baik konsumsi maupun non konsumsi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data tahunan, dari tahun 1986 sampai tahun 2015. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan alat *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Metode analisis data regresi linier berganda dipilih untuk melihat seberapa berpengaruh variabel inflasi, suku bunga, pengeluaran per kapita terhadap ketahanan rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap ketahanan rumah tangga di Indonesia. Hanya pengeluaran per kapita yang memiliki pengaruh positif ketahanan rumah tangga, baik itu pengeluaran konsumsi maupun pengeluaran non konsumsi.

**Kata kunci : Ketahanan, Rumah Tangga, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Pengeluaran Per kapita.**

## ABSTRACT

*This research aims to identify the resilience of households in Indonesia by using of savings, inflation, credit interest rates and household spending both consumption and non consumption. This research uses the secondary data from BPS and BI. The data sample which is used by this research is annual data, from year of 1986 to 2015. The obtained data from this research is processed by Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The method of analyzing multiple data of linier regression is chosen to see how influential the variables of inflation, interest rates, per capita expenditure on household resilience. Only per capita expenditure which has a positive and significant effect on household resilience, both consumption expenditure and non-consumption expenditure.*

**Keywords: Resilience is rate, Household, Inflation Bank per capita expenditure.**

## **PENDAHULUAN**

Krisis keuangan global dapat berpengaruh terhadap stabilitas keuangan dan ekonomi. Neraca rumah tangga ternyata memainkan peran penting dalam menentukan intensitas, durasi dan dampak makro ekonomi dari krisis. Pengalaman ini telah memicu minat yang cukup besar di antara para periset, terutama di kalangan masyarakat bank sentral, yang telah meningkatkan upaya untuk menilai kerentanan finansial rumah tangga dan memodelkan keterkaitan antara guncangan makro ekonomi dan tekanan rumah tangga.

Menurut undang-undang No. 52 Tahun 2009, yang di maksud keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami,istri dan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Mereka saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pemebntukan karakter seseorang.

Rumah tangga keluarga adalah pelaku ekonomi dengan lingkup kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Terdapat juga individu bukan dari keluarga tersebut dapat dikatakan anggota keluarga karena terlibat kegiatan ekonomi di keluarga tersebut, seperti nenek, kakek, saudara, atau pembantu. Berikut peran rumah tangga keluarga dalam kegiatan ekonomi :

Rumah tangga keluarga sebagai produsen dalam kegiatan ekonomi adalah rumah tangga dapat menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Dalam menghasilkan produksi, Rumah tangga keluarga sebagai produsen mempunyai tanah, tenaga kerja, modal, atau keahlian yang dapat dimanfaatkan. Hasilnya adalah berupa uang. Penghasilan tersebut didapatkan dari

: Usaha sendiri , Bekerja dengan pihak lain, dan Menyewakan faktor-faktor produksi.

Menurut data yang di peroleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu kinerja rumah tangga secara umum masih cukup kuat meskipun sempat melambat menjelang akhir semester II 2014, penurunan data dari 114,07 pada survey sebelumnya menjadi 110,21. Sektor rumah tangga menghadapi penurunan daya beli akibat peningkatan inflasi secara dampak kenaikan harga BBM pada november 2014. Namun demikian, konsumsi rumah tangga mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi dengan resiko terjaga seperti tercermin dari masih rendahnya tingkat hutang.

Hal ini sejalan dengan posisi rumah tangga yang berperan sebagai surplus unit (*net saving*). NPL gross kredit kepada rumah tangga juga terindikasi masih relatif rendah dan cenderung menurun selama semester II 2014. Kondisi yang patut di waspadai dari sektor rumah tangga kedepan adalah dampak lanjutan dari lambannya pemulihan perekonomian global, depresiasi nilai tukar rupiah, perlambatan ekonomi domestik serta dampak penghapusan subsidi bahan bakar bakar minyak (BBM) dan kenaikan Tarif Dasar Listrk (TDL).

Saat ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk indonesia pada tahun 2014 sebanyak 252,16 juta jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 126,72 juta jiwa (50,25%) dan penduduk perempuan 125,45 juta jiwa (49,75%). Besarnya jumlah penduduk serta melimpahnya penduduk berusia di bawah 30 tahun (53,00% dari total penduduk) dapat menjadi modal utama penduduk pembangunan.

Ketahanan Ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamis kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan perekonomian bangsa dan negara berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Serta, segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup meliputi kegiatan produksi barang dan jasa serta mendistribusikannya kepada konsumen atau pemakai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sektor ketahanan rumah tangga yaitu terkait dengan komitmen pembayaran hutang, tetapi juga dengan pengeluaran lainnya, seperti tagihan pembelian barang grosir atau sewa pembayaran. Rumah tangga yang berhutang karena kerapuhannya dapat membawa risiko pada stabilitas keuangan. Keuangan rumah tangga terkait dengan tingkat hutang kotor atau neto, yang diukur dengan rasio hutang terhadap aset atau rasio hutang terhadap pendapatan. Dan ketahanan rumah tangga juga di pengaruhi oleh perkembangan Inflasi, suku bunga dann pengeluaran konsumsi mau pun non konsumsi di Indonesia.

Hasil survei konsumen Bank Indonesia tahun 2014, mengindikasikan bahwa tingkat DSR berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, porsi pengeluaran untuk pembayaran cicilan/pinjaman juga meningkat. Sementara komposisi pengeluaran untuk konsumsi berbanding

terbalik dengan tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin rendah porsi pengeluaran untuk konsumsi.

Meskipun tingkat DSR rumah tangga relatif rendah dan menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah perlu mendapat perhatian terkait potensi risiko pemburukan kualitas kredit. Sebagai nasabah berpenghasilan rendah tersebut memiliki DSR yang lebih besar 30% (BI,2014). Disamping itu, golongan rumah tangga berpenghasilan rendah juga memiliki pangsa yang paling tinggi pada kelompok yang tidak bisa menabung. Hal ini dapat menggambarkan bahwa penghasilan yang diperoleh rumah tangga penghasilan rendah hanya cukup memenuhi kebutuhan konsumsi dan tidak tersedia lagi dana untuk di tabung.

Sebuah rumah tangga memenuhi syarat sebagai rentan jika tidak berhutang tetapi memiliki kewajiban pembayaran ukuran umum dari kerapuhan keuangan jangka pendek, karena rumah tangga yang berhutang masih dapat membayar kewajiban jangka pendek mereka jika kewajiban dan biaya lancar lebih rendah daripada aset pendapatan dan likuid. Sejumlah penelitian bahkan menemukan bahwa di beberapa negara, tingkat kegagalan lebih rendah di antara rumah tangga yang berhutang. Berdasarkan uraian diatas, maka menarik untuk meneliti tentang **“Analisis Ketahanan Sektor Rumah Tangga di Indonesia”**.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif.

### Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini metode pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari sumber terpercaya yaitu Badan Pusat Statistika, situs resmi Bank Indonesia. untuk data berupa penduduk rumah tangga di Indonesia, Penelitian ini diambil dari tahun 1986 sampai 2015. Data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai basis data dan laporan statistik terpercaya, yaitu situs resmi Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistika.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengambil data dan informasi terkait dengan meninjau kembali laporan-laporan tertulis berupa angka dan keterangan. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketahanan rumah tangga di Indonesia.

### Alat Analisis

Penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan statistika modern dan praktis. Pada penelitian ini menggunakan *software SPSS versi 16 for windows*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

#### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan daftar demografi responden. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19).

## **b. Uji Asumsi Klasik**

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

## **c. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah model regresi variabel independen dan dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan adalah *one sample kolmogorov smirnov test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji dengan taraf signifikan 5%. Apabila angka signifikansi  $> 5\%$ , maka data dikatakan normal. Sebaliknya, bila angka signifikansi  $< 5\%$ , maka data dikatakan tidak normal (Sunyoto, 2010:103).

## **d. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran nilai *Tolerance* dan VIF-nya (*Variance Inflation Factor*). Regresi bebas dari masalah multikolonieritas jika nilai *Tolerance*  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$  (Ghozali, 2013:106).

#### **e. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji *Glejser* pada program *SPSS versi 16*.

Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

#### **f. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi penelitian ini menggunakan metode uji *Run test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak

atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2011):

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka data residual terjadi secara tidak random (sistematis) atau terjadi autokorelasi.

Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka data residual terjadi secara *random* (acak) atau tidak terjadi autokorelasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics											
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
TB	30	902 04924 5012100	2348 46966 251520	1136 89621 1263620	5878502 36310500	2326 37059 796900	5412000 1590946300 000000000000	0.84 5835	0.42 6892	0.15 0015	0.833
SB	30	14.59	-6.91	7.68	4.1516 66667	2.6126 31232	6.825841954	-2.69 167	0.42 6892	10.6 4412	0.833
KSM	30	318 7955 10508.08	79732 548331	3985 28058 839.27	1970 30589 353.66	8617 1409807	7425511868 070480000000	0.71 7648	0.42 6892	-0.0 605	0.833

INF	30	75.62	2.01	77.63	10.02 133333	13.157 13566	173.1102189	4.98 2448	0.42 6892	26.2 6149	0.833
Valid N (listwise)	30										

**Tabel 4.1**

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Variabel inflasi dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 58,78 nilai varian 54,12 dengan standar deviasi 23,26. Nilai maksimum 11,36 sedang nilai minimum 23,48 sehingga range yang didapat 902049245012100. Nilai kurtosis 0,150015 artinya distribusi data meruncing atau variannya besar sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 54,12 sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

Variabel suku bunga dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 4,152 nilai varian 6,826 dengan standar deviasi 2,612. Nilai maksimum 7,68 sedang nilai minimum -6,91 sehingga range yang didapat 14,59. Nilai kurtosis 10,644 artinya distribusi data meruncing atau variannya besar sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) -2,692, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kanan dan berdistribusi normal.

Variabel pengeluaran dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 19,70 nilai varian 74,25 dengan standar deviasi 86,17. Nilai maksimum 39,85 sedang nilai minimum 79,73 sehingga range yang didapat 31,87. Nilai kurtosis -0,061 artinya distribusi data melandai atau variannya kecil sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 0,718, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

Variabel tabungan dari 30 tahun yang diteliti memiliki nilai rata-rata (*mean*) 10,021 nilai varian 173,110 dengan standar deviasi 13,157. Nilai maksimum 77,63 sedang nilai minimum 2,01 sehingga range yang didapat 75,62. Nilai kurtosis 26,262 artinya distribusi data meruncing atau variannya kecil sedangkan dari nilai skewness (kemencengan distribusi) 4,983, sehingga bisa disimpulkan distribusi data miring ke kiri dan berdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menyakinkan bahwa sampel yang diujikan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan adalah *one sample kolmogorov smirnov test*, yaitu pengujian dengan dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji dengan taraf signifikan 5%. Apabila angka signifikansi > 5%, maka data dikatakan normal. Sebaliknya, bila angka signifikansi < 5%, maka data dapat dikatakan tidak normal. Berikut adalah hasil pengolahan data uji normalitas dengan program *SPSS versi 16.0* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Normalitas**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	-.3103516
	Std. Deviation	7.25981738E13
Most Extreme Differences	Absolute	.108

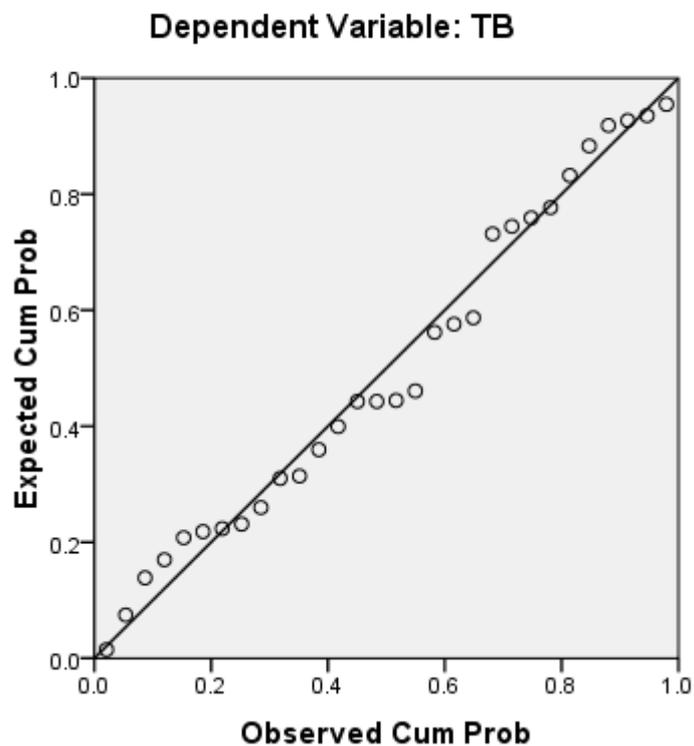
	Positive	.108
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.592
Asymp. Sig. (2-tailed)		.875

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Dari hasil pengujian di atas, diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,592 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) 0,875. Karena signifikansi lebih dari 5% maka nilai residual tersebut adalah normal.

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 4.1**

Grafik Normal Plot

Dengan melihat tampilan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal

ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi uji asumsi normalitas.

### b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, yakni dengan melihat dari nilai *tolerance*, dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan  $VIF \geq 10$ . Berikut adalah tabel hasil pengujian multikolinieritas :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Variabel Penelitian	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Suku Bunga	0,383	2,611	Bebas Multikolinieritas
Konsumsi	0,958	1,044	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	0,393	2,548	Bebas Multikolinieritas

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai Tolerance semua variabel independen (inflasi dan suku bunga) lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Nilai VIF semua variabel independen lebih kecil (kurang) dari 10. Berdasarkan nilai di atas, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya

ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan yaitu uji *Glejser* pada program *SPSS versi 16*. Berikut ini hasil dari pengolahan data uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Suku Bunga	-0,608	0,548	Homokedastisitas
Konsumsi	-0,194	0,847	Homokedastisitas
Inflasi	-1,326	0,197	Homokedastisitas

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai yang signifikan antara pengaruh inflasi terhadap tabungan sebesar 0,548, dimana  $0,548 > 0,05$ . Terdapat nilai yang signifikan antara suku bunga terhadap tabungan sebesar 0,847, dimana  $0,847 > 0,05$ . Terdapat nilai yang signifikan antara pengeluaran perkapita terhadap tabungan sebesar 0,197, dimana  $0,197 > 0,05$ . Kesimpulan dari pengujian tersebut adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Runs Test*. Berikut hasil pengujian autokorelasi :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autkorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	5.51E13
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapat nilai uji *Runs Test* diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,094 atau lebih dari 0,05, artinya tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Hasil Uji Hipotesis dan Analisa Data

#### a. Hasil Pengujian Hipotesis Inflasi, Suku Bunga, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Tabungan

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan analisis analisis regresi linear berganda. Simbolon (2009) mengemukakan bahwa regresi berganda terdiri dari sebuah peubah tak bebas sebagai respon atau yang diprediksi dan lebih dari satu peubah bebas sebagai prediktor atau yang memprediksi. Analisis regresi linear ganda digunakan oleh peneliti,

bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2010: 275). Hasil uji regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan program *SPSS versi 16* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda untuk Inflasi, Suku Bunga dan pengeluaran terhadap Tabungan**

Coefficients(a)					
Standardized Coefficients				Collinearity Statistics	
Beta		T	Sig.	Tolerance	VIF
		2.475	0.02		
SB	-0.102	-1.036	0.31	0.383	2.611
PGKONSUMSI	0.949	15.17	0.00	0.958	1.044
INF	-0.14	-1.43	0.17	0.393	2.548

a. Dependent Variable: TB

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Dapat dilihat bahwa :

$$Y = -0.102 X_1 + 0.949 X_2 - 0.14 X_3$$

Hipotesis 1 adalah terdapat pengaruh negatif antara suku bunga terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai  $t_{\text{-test}}$  yaitu -1,036 dengan  $p$  value 0,31. Koefisien beta sebesar -0.102, apabila bertambah sebesar 1%, maka menurunkan inflasi sebesar -0.102, dengan tingkat signifikan 1%. Dengan demikian hipotesis 1 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Yolamalinda (2016) serta tidak mendukung hipotesis penelitian.

Hipotesis 2 adalah terdapat pengaruh positif antara pengeluaran konsumsi terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai  $t_{\text{-test}}$  yaitu 15,17 dengan  $p$  value 0,00. Koefisien beta sebesar 0.949, apabila pengeluaran konsumsi bertambah sebesar 1, maka meningkatkan ketahanan sebesar 0.949, dengan tingkat signifikan 10%. Dengan demikian hipotesis 2 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Simanunkalit (2016) serta mendukung hipotesis penelitian.

Hipotesis 3 adalah terdapat pengaruh negatif antara inflasi terhadap ketahanan. Tabel menunjukkan nilai  $t_{\text{-test}}$  yaitu -1,43 dengan  $p$  value 0,17. Koefisien sebesar -0.14, apabila pengeluaran bertambah sebesar 1, menurunkan tabungan sebesar -0.14, dengan tingkat signifikan 5%.

Dengan demikian hipotesis 3 tidak mendukung penelitian yang secara statistik dilakukan Wulan (2016) serta tidak mendukung hipotesis penelitian.

#### **b. Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk mengetahui variabel inflasi dan suku bunga secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap tabungan. Kesimpulan diambil dengan menetapkan  $\alpha$  sebesar 0,05. Apabila  $p$  value  $\leq \alpha$  (0,05), maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t tabel pada tabel dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki  $p$  value 0,17  $>$  0,05 yang berarti bahwa variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh terhadap tabungan.

Variabel suku bunga memiliki *p value* sebesar 0,31 karena *p value* > 0,05 berarti variabel suku bunga secara individual tidak berpengaruh terhadap tabungan. Variabel pengeluaran perkapita memiliki *p value* sebesar 0,00 (signifikan) karena *p value* > 0,05 berarti variabel pengeluaran perkapita secara individual berpengaruh terhadap tabungan.

### c. Uji Adj R<sup>2</sup>

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel inflasi dan suku bunga terhadap tabungan. Besarnya pengaruh inflasi dan suku bunga dapat diketahui dengan cara melihat besarnya koefisien determinasi (**Adj R<sup>2</sup>**). Besarnya koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1. Nilai 0 (nol) artinya sama sekali tidak menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. sedangkan nilai 1 (satu) berarti terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis tersebut dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 <sup>a</sup>	.903	.891	7.66722E13

a. Predictors: (Constant), INF, KSM, SB

b. Dependent Variable: TB

Sumber : data sekunder diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien *adjusted R Square* dari semua variabel sebesar 0,891 atau sebesar 89,1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara signifikan variabel dependen yaitu tabungan dipengaruhi oleh variabel inflasi, suku bunga, dan pengeluaran sebesar 89,1%, sedangkan sisanya sebesar 10,9 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.  $H_1$ .

## **Pembahasan**

### 1. Pembahasan tentang Regresi

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi ketahanan rumah tangga di Indonesia. Dari ketiga variabel independen Suku Bunga, Inflasi dan Pengeluaran ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa Tabungan hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

#### a. Inflasi ke Ketahanan

Inflasi dan ketahanan tidak terdapat pengaruh negatif dalam rumah tangga di Indonesia. Ditunjukkan dengan adanya Tabel nilai  $t_{\text{-test}}$  yaitu -1,430 dengan  $p \text{ value } 0,17 > \alpha (0,05)$ . Koefisien beta ketahanan sebesar -2,469, apabila ketahanan bertambah sebesar 1, maka tidak meningkatkan ketahanan sebesar -2,469.

Adanya hubungan negatif antara Inflasi dan ketahanan memberikan artian bahwa Inflasi membawa dampak negatif terhadap ketahanan. Artinya

ketika Inflasi mengalami peningkatan maka dapat mengakibatkan ketahanan menurun.



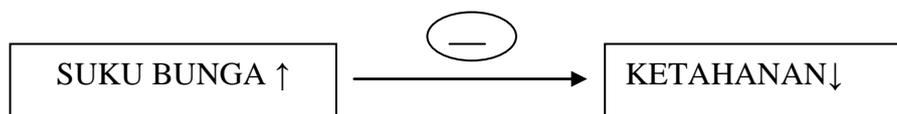
**Gambar 4.2**

Pengaruh Inflasi terhadap Ketahanan

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa ketika inflasi terjadi maka semua harga kebutuhan naik dan kecenderungan untuk menabung sangat kecil. Apabila inflasi semakin meningkat akan menambah permintaan terhadap konsumsi, jadi akan menyebabkan tabungan menurun. Rumah tangga akan cenderung memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk bertahan ketika inflasi dari pada menyisihkan keuangannya untuk menabung.

b. Suku Bunga ke Ketahanan

Menunjukkan nilai  $t_{\text{-test}}$  yaitu  $-1,036$  dengan  $p \text{ value } 0,31 > \alpha (0,05)$ . Koefisien beta kesadaran sebesar  $-9,126$ , apabila ketahanan bertambah sebesar 1, maka tidak meningkatkan ketahanan sebesar  $-9,126$ . Di rumah tangga Indonesia, suku bunga pinjaman tidak berpengaruh positif terhadap perkembangan ketahanan.



**Gambar 4.3**

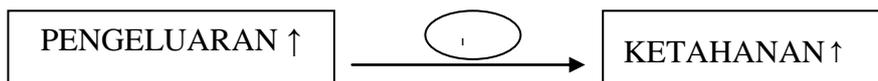
Pengaruh Suku Bungan terhadap ketahanan

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara suku bunga pinjaman dan ketahanan hal ini di sebabkan oleh semakin tinggi suku bunga maka rumah tangga akan enggan menanamkan dananya pada penyimpanan karena mereka akan berupaya untuk mengeluarkan dananya untuk mengurangi jumlah pinjaman yang masih dimiliki. Begitu juga sebaliknya semakin rendahnya suku bunga maka rumah tangga akan semakin semangat untuk menabung karena tingkat suku bunga pinjaman akan semakin rendah dan berupaya mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan konsumsi di masa depan .

c. Pengeluaran konsumsi ke Ketahanan

Tabel menunjukkan nilai  $t_{\text{test}}$  yaitu 15,17 dengan  $p \text{ value } 0,00 < \alpha(0,05)$ .

6. Koefisien beta sebesar 2561,18, apabila bertambah sebesar 1, maka akan meningkatkan tabungan sebesar 2561,18. Pengeluaran berpengaruh positif terhadap tabungan.



**Gambar 4. 4**

Pengaruh pengeluaran terhadap ketahanan

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga, baik itu pengeluaran konsumsi maupun pengeluaran non konsumsi. Di dalam rumah tangga pengeluaran tidak tergantung pada pendapatan, karena pengeluaran rumah tangga tergantung pada kebutuhan, baik itu kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang. Oleh sebab itu, pengeluaran berpengaruh positif terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia. Itu artinya upaya rumah tangga untuk bertahan hidup dari pengeluaran-pengeluaran di masa depan dilakukan dengan memperbesar tingkat ketahanan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dengan mengolah data, maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Hasil menunjukkan bahwa Inflasi dan ketahanan tidak terdapat pengaruh positif dalam rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga akan cenderung memenuhi kebutuhan konsumsinya untuk bertahan ketika inflasi dari pada menyisihkan keuangannya untuk menabung.
2. Di rumah tangga Indonesia, suku bunga pinjaman tidak berpengaruh positif terhadap perkembangan ketahanan. Hal ini di sebabkan oleh semakin tinggi suku bunga maka rumah tangga akan memilih untuk melakukan penyimpanan dana sendiri dan rumah tangga akan lebih memilih mengutamakan mengurangi jumlah pinjaman yang dimiliki.
3. Pengeluaran berpengaruh positif terhadap ketahanan rumah tangga di Indonesia upaya rumah tangga untuk bertahan hidup dari pengeluaran-pengeluaran di masa depan dilakukan dengan memperbesar tingkat tabungan.

### **Saran**

1. Disarankan untuk lebih mengatur perekonomian Indonesia supaya rumah tangga bisa terhidar dari inflasi, suku bunga dan pengeluaran yang bisa membahayakan rumah tangga.
2. Di Indonesia untuk lebih tahu perkembangan atau lebih memahami tentang inflasi karena Inflasi menurut teori merupakan kondisi dimana harga barang naik secara meluas dan menyebabkan naiknya sebagai besar dari barang-

barang lainnya. Rumah tangga harus mempertimbangkan kondisi ketika inflasi terjadi dan rumah tangga harus memiliki tabungan.

3. Mengambil suku bunga pinjaman yang terjangkau supaya apabila suku bunga naik maka rumah tangga tetap bisa melakukan pembayaran dengan stabil. Dan rumah tangga harus memiliki tabungan karena dengan adanya tabungan rumah tangga bisa memenuhi kebutuhan. Tidak hanya kebutuhan di jangka pendek saja tetapi juga kebutuhan di jangka panjang. Dengan adanya tabungan rumah tangga bisa menghindari dengan namanya hutang atau pinjaman-pinjaman lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono, 2005, *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Flemming, 1985, *Inflasi*. Aksara Persada.
- Ghozali, 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Huda, 2008, *Ekonomi Makro Islam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Kalalo, H. Y., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T., 2016, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 2000-2014. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Nopirin, Ph.D., 1987, *Ekonomi Moneter*, Edisi ke 1. Yogyakarta: BPFE.
- Riofita, 2013, *Sistem Ekonomi Islam*. Pekanbaru: PT. Sunta Benta Perkasa.
- Sudarjah, G. M., 2008, *Kebijakan Moneter (BI Rate) dalam Pengendalian Harga (Inflasi)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sunyoto, 2010, "*Adobe Flash + XML= Rich Multimedia Application*", Andi Offset. Yogyakarta.

- T.Gilarsp, 2004, *Pengantar ilmu ekonomi makro*. Yogyakarta: Konisius.
- Wasana dan Kibrandoko, 1997, *Manajemen keuangan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Weston dan Copeland, 1997, *Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi 9*. Jakarta.
- Winardi, 1998, *Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia)*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_, Apa Itu Suku Bunga, <https://www.analiseforex.com/apa-itu-suku-bunga/>.  
Diakses pada 25 Agustus 2018, pukul 10.30 WIB.
- \_\_\_\_\_, Jaringan komunikasi dan Informasi  
Hukum, <https://jdih.kemenpppa.go.id/?page=home>. Diakses tanggal 11 januari  
2018, pukul 10.20 WIB.
- \_\_\_\_\_, Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 11  
januari 2018, pukul 11.00 WIB.
- \_\_\_\_\_, Ketahanan Nasional : Pengertian, Fungsi, Sifat, Ciri, Asas,  
<https://www.ilmudasar.com/2017/07/Pengertian-Fungsi-Ciri-Sifat-dan-Asas-Ketahanan-Nasional-adalah.html>. Diakses tanggal 12 januari 2018.
- \_\_\_\_\_, Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/Default.aspx>. Diakses tanggal  
10 januari, pukul 2018 08.00 WIB.
- \_\_\_\_\_, pengertian jenis dan teori inflasi, <https://www.sekolahpendidikan.com>. Diakses  
tanggal 10 januari, pukul 2018, pukul 09.00 WIB.
- \_\_\_\_\_, Pengertian Suku Bunga dan Teori Faktor  
<http://www.landasanteori.com/2015/07/htm>. Diakses pada tanggal 14 januari  
2018, pukul 16.40 WIB.
- \_\_\_\_\_, Universitas Airlangga [http://web.unair.ac.id/admin/file/f\\_19997\\_sei2.pdf](http://web.unair.ac.id/admin/file/f_19997_sei2.pdf).  
Diakses pada tanggal 01 februari 2018, pukul 19.40 WIB.

\_\_\_\_\_. Ilmu Ekonomi ID, <http://www.ilmu-ekonomi-id.com/2016/11/peran-rumah-tangga-konsumen-produs>. Diakses pada tanggal 05 febuari 2018.